

KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM WACANA ETIKA SOSIAL*

Achmad Charris Zubair

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Abstract:

Every human being is born free. The human freedom flows from his/her natural existence. In society it is not always that the natural freedom of woman is recognized. The article searches carefully the philosophical ethics of women's freedom. It asserts that the problem of women's freedom is not really in the philosophical but rather the social point of view. The arguments put forward are based especially on philosophical and theological perspectives of Islamic world.

Keywords: kebebasan, perempuan, etika sosial, feminisme-maskulinisme.

Pada dasarnya, penciptaan manusia dan juga makhluk lain, berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan rahasia Allah.¹ Sehingga di sini, kita perlu menegaskan kembali bahwa dalam jenis kelamin yang secara prinsip benar dalam kemakhlukan adalah laki-laki dan perempuan. Bukan di antara perempuan dan laki-laki, seperti banci atau waria. Gejala yang terjadi sekarang di mana banci, waria, homoseksualisme, lesbianisme, ingin diakui sebagai sesuatu yang “normal” dan “wajar” perlu diluruskan kembali, sebagai penyimpangan dan penyakit, harus ada upaya penyembuhan. Walaupun sekarang juga mulai muncul pandangan yang mengatakan bahwa homoseksualisme atau lesbianisme, sebagai bentuk deviasi karena mengingkari secara sadar kebutuhan akan relasi dengan jenis kelamin berbeda dikatakan sebagai bukan deviasi atau penyimpangan melainkan orientasi seksual.

Manusia secara jasmani diciptakan dengan alat dan jenis kelamin yang berbeda. Seharusnya akan menumbuhkan konsekuensi rohani yakni kepribadian yang berbeda pula. Kelaki-lakian dan keperempuanan tidak sekedar perbedaan jasmani melainkan pula mental spiritual, perbedaan kadar otonomi dan tentu saja perbedaan kadar tanggung jawabnya. Sehingga, diperhitungkan pula bagaimana laki-laki dan perempuan memberikan tanggapan terhadap alam dan dunianya atau

* Disampaikan pada Konferensi HIDESEI 2003 dan merupakan ringkasan hasil penelitian yang dibiayai melalui Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Wanita) UGM dengan nomor kontrak: 020/LIT/BPPK-SDM/TV/2002.

1 Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (An Nisaa' : 1).

menghayati hubungannya dengan Tuhan itu sendiri. Laki-laki dan perempuan bukan berlawanan tetap berpasangan dalam rangka menunjang tugas kemanusiaan itu sendiri.

Sangat menarik apa yang diungkapkan oleh Purwa Hadiwardoyo dalam bukunya *Moral dan Masalahnya*, kita hidup sebagai laki-laki atau perempuan, sejak dalam kandungan sampai kematian. Maksud utama penciptaan laki-laki dan perempuan agar mereka hidup bahagia karena saling melengkapi, saling tertarik lalu mau bekerja sama untuk membina kehidupan. Seks yang diwujudkan secara jasmani dengan alat kelamin merupakan anugerah Tuhan yang membuat hidup ini membahagiakan. Seks dan seksualitas diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan dan keterarahan kodrati yang jelas.²

Mengacu pada pandangan di atas, maka secara kodrati tidak ada yang perlu digugat atau “diperjuangkan” oleh perempuan atau bahkan juga oleh laki-laki dalam meniti tugas-tugas kemanusiaannya. Perbedaan laki-laki dan perempuan, yang karena itu melahirkan karakteristik tugas laki-laki dan perempuan, tidak perlu diperdebatkan. Sebab jenis kelamin kita ini, dengan segala konsekuensinya, secara prinsipil telah permanen dan tidak bisa diubah-ubah semau kita. Sehingga kalau perempuan mempunyai organ reproduksi yang memungkinkan kehamilan, melahirkan, menyusui dan karena itu secara kodrati perempuan lebih tepat mengasuh anak daripada laki-laki, laki-laki tidak perlu iri hati. Demikian pula sebaliknya kalau laki-laki, karena tidak “terbebani” tugas-tugas reproduksi, maka ia terkesan lebih “bebas”, perempuan tidak perlu merasa tersaingi perannya.

Agama (Islam) secara jelas mengatur bahwa laki-laki adalah pemimpin (qawwamun³) perempuan dalam kehidupan rumah tangga.⁴ Tentu saja konsekuensi dari peran kepemimpinan adalah sejauh mana ia mampu berbuat adil. Perlu dicatat pula bahwa aturan agama tersebut merupakan prinsip dasar realitas yang bersifat umum, sehingga kalau kita melihat realitas kasus individual maka tidak sedikit pula perempuan yang melebihi laki-laki dalam ilmu, amal, bahkan dalam mencari nafkah.

2 Hadiwardoyo, 1990, p. 42-4.

3 Para musafir memberi penjelasan beragam tentang kata *qawwamun*. Al Thabari menegaskan bahwa *qawwamun* adalah penanggung jawab (*ahl al-qiyam*). Ibn Abbas mengartikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan (*musallathum*) untuk mendidik perempuan. Al-Zamakhshari menekankan bahwa kata itu berarti laki-laki harus melaksanakan *amar ma'ruf nahi al-munkar*. Muhammad Asad mengartikan sebagai menjaga sepenuhnya, karena *qawwamun* adalah bentuk intensif dari *qa'im*. Abdullah Yusuf Ali menterjemahkan sebagai pelindung. Lih., Syafrudin, 1994 : 5.

4 Kaum laki-laki adalah *qawwamun* (pemimpin) bagi perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain, dan karena mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri saat (suami) tidak hadir oleh karena Allah telah memelihara mereka. Perempuan-perempuan yang kamu kawatiri *nusyusnya* (pelanggaran kewajiban suami isteri), nasihatilah mereka dan pisahkan diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi Mahabesar (An Nisaa' 34).

Tekanan dari upaya pembebasan perempuan sejak dulu hingga sekarang mengalami perubahan dan perkembangan. Dulu ketika poligami masih terbuka, terutama tertuju kepada persoalan persamaan hak dalam konteks peran perempuan sebagai isteri dan atau ibu, di antara isteri-isteri yang lain. Sekarang dalam jaman pembangunan ini, berkisar pada persoalan integrasi peran perempuan sepenuhnya sebagai sumber daya manusia dalam kegiatan pembangunan. Dalam konteks global, karena pengaruh dari paham-paham yang berkembang di dunia, perempuan cenderung untuk menyamakan hak dan kewajiban dalam seluruh bidang kehidupan, nyaris tidak membedakan realitas kodrati sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian di depan.

Allah mempunyai rencana Mahabesar dan rahasia, dengan menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Usaha untuk menangkap makna rencana tersebut, mendudukan kembali pasangan tersebut sesuai dengan maksud Allah dalam penciptaan, merupakan tolok ukur dari kegiatan apa saja yang mencoba mempersoalkan peran manusia baik laki-laki maupun perempuan.

1. Etika Sosial

Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.⁵ Moralitas merupakan dimensi nyata dalam kehidupan manusia, baik pada perseorangan maupun sosial. Bahkan kita juga dapat mengatakan bahwa moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak ada pada makhluk lain. Bertens lebih lanjut menulis, bahwa banyak filsuf berpendapat bahwa manusia adalah binatang plus: Binatang dengan ditambah satu perbedaan khas yakni rasio, bakat untuk menggunakan bahasa atau lebih luas untuk menggunakan simbol, kesanggupan untuk tertawa, membikin alat dan sebagainya. Mungkin semua ciri ini dapat diterima sebagai sifat-sifat khas manusiawi, namun sekurang-kurangnya harus ditambah satu lagi, yakni kesadaran moral. Moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi.⁶ Baik-buruk, benar-salah memang bersifat universal namun keuniversalan nilai dan norma dalam hidup manusia pada implementasinya tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kultural manusia.

Dalam konteks wacana gender, pada dasarnya secara universal tidak ada nilai dan norma moral yang meragukan kebaikan dan kebenaran martabat manusia pada umumnya. Namun secara kultural harus diakui terdapat pandangan yang mengembangkan kebenaran dan kebaikan berdasarkan jenis kelamin tertentu, yang jelas diskriminatif. Dalam etika sosial ada gagasan bahwa semua manusia memiliki hak-hak fundamental yang bersifat egaliter dan universal. Tetapi ternyata dalam dunia manusia juga dikembangkan satu pandangan bahwa ada manusia kelas rendah seperti

5 Bertens, 1999 : 15.

6 Ibid., p. 13

perempuan, anak-anak, orang berkulit hitam, dan orang yang sakit jiwa, yang cenderung diperlakukan seolah-olah tidak memiliki hak yang sama dengan yang lainnya. Bahkan, Jenny Teichman menulis realitas yang mengejutkan, *Declaration of Independent Amerika* merupakan pembelaan yang mengharukan akan hak-hak kodrati, namun dari beberapa penandatangannya adalah pemilik budak-budak. Lebih lanjut mereka dan pengganti-penggantinya menolak, selama 150 tahun, untuk memberikan kepada kaum perempuan hak-hak legal yang sama dengan kaum laki-laki. Keadilan harus ditegakkan atas dasar kaidah bahwa semua orang memiliki hak-hak dasar dan kodrati yang sama. Setiap orang harus diartikan setiap makhluk manusia. Perbedaan antara makhluk manusiawi dengan yang lain bersifat kodrati dan rekayasa. Tetapi perbedaan antara taraf-taraf inteligensi, antara mempunyai ingatan yang koheren atau tidak, antara waras dan tidak waras adalah soal derajat bukan soal jenis. Lebih buruk lagi perbedaan-perbedaan ini mempunyai dimensi sosial, karena didefinisikan menurut cara yang merefleksikan fakta kebudayaan dan biologis.⁷

2. Laki-Laki Dan Perempuan

Farid Wajidi menulis, dengan mengutip pandangan Rifaat Hasan, bahwa ajaran agama yang dianut banyak orang dan sangat diyakini kebenarannya oleh para penganutnya, sering kali memang cenderung “memenangkan” laki-laki. Pandangan agama yang meremehkan perempuan berkembang dan menjadi pandangan yang dominan disebabkan ajaran agama tersebut dirumuskan dan ditransmisikan dalam struktur masyarakat patriarkal, di samping karena seluruh teks keagamaan pada masa formatif agama-agama ditulis oleh para ulama yang berjenis kelamin laki-laki.⁸ Rifaat lebih lanjut menerangkan bahwa struktur masyarakat patriarkal ini menyimpan tiga asumsi dasar. *Pertama*, manusia pertama adalah laki-laki dan perempuan diciptakan darinya dan perempuan adalah makhluk sekunder. *Kedua*, walaupun perempuan adalah makhluk kedua dalam proses penciptaan, ia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa, dialah yang menggoda Adam sehingga akhirnya terusir dari surga. *Ketiga*, perempuan bukan saja dari laki-laki tetapi juga untuk laki-laki. Asumsi ketiga ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mendefinisikan status, hak dan martabatnya; kecuali apa yang telah disediakan kaum laki-laki untuknya. Kehadiran perempuan di dunia ini bersifat instrumental bagi kepentingan laki-laki dan bukan fundamental.⁹

Pada dasarnya tuntunan atas kebebasan manusia dapat muncul ketika terjadi ketidakadilan, atau ketika ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil. Muncul

7 Teichman, 1998, p. 43-4.

8 Dlm., Fauzie Ridjal, dkk. (ed.), 1993 : 13.

9 Ibid. Loc.Cit.

isu-isu emansipasi perempuan, tuntutan atas kemitrasejajaran laki-laki perempuan, juga didasarkan atas terjadinya, baik subjektif maupun objektif, ketidakadilan. Ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan termanifestasi dalam hal:¹⁰

Pertama, adanya perbedaan sistem imbalan dan penghormatan atas pekerjaan berdasarkan perbedaan laki-laki perempuan. Pekerjaan laki-laki akan digaji lebih besar daripada pekerjaan perempuan, kendatipun jenis dan beban pekerjaannya sama. Pekerjaan perempuan seperti perawat, sekretaris, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, bahkan nyaris menjadi perbudakan terselubung. Maggie Humm, dalam bukunya *Ensiklopedia Feminisme* menulis: Pendapatan laki-laki dibayarkan dengan asumsi bahwa laki-laki adalah satu-satunya atau pendukung utama ekonomi keluarga.¹¹ Menurut Heidi Hartman, upah keluarga adalah landasan dari pembagian kerja secara seksual yang sekarang ini, karena istilah ini didasarkan pada gagasan bahwa perempuan tidak diharapkan memberikan sumbangan ekonomi untuk keluarga dan bahwa prioritas perempuan adalah untuk tanggung jawab domestik. Realitasnya hanya sedikit perempuan yang mirip dengan mitos ini.

Kedua, terjadinya subordinasi pada perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara banyak kebijakan yang mengabaikan kaum perempuan. Perempuan tidak boleh sekolah tinggi, tidak boleh memimpin partai, tidak dipercaya untuk memberikan kesaksian, bahkan tidak mendapat warisan yang memadai, dan itu dilakukan pula dengan alasan agama. Maggie Humm menulis bahwa, perempuan merupakan gambaran sentral dari semua struktur dominasi interpersonal, namun feminis memilih lokasi dan penyebab subordinasi yang berbeda.¹² Kira-kira dalam urutan yang kronologis, teori feminis kontemporer mulai dengan pernyataan Simone de Beauvoir bahwa karena laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar dibandingkan dia melihat dirinya sendiri, maka perempuan direduksi ke status kelas kedua dan oleh karenanya berada dalam status subordinasi. Kate Millet mengatakan, subordinasi perempuan karena perempuan merupakan kelas jenis kelamin yang tergantung di bawah dominasi patriarkal. Shulamith Firestone meletakkan subordinasi perempuan dalam keterbatasan perempuan dalam reproduksi dan kelahiran anak. Feminis lain memandang kontrol laki-laki atas seksualitas dan dominasi laki-laki atas alam menjadikan perempuan tersubordinasi. Namun nampaknya proyek feminisme adalah mengakhiri subordinasi perempuan, Jean Baker Miller menawarkan kemungkinan dengan menyatakan bahwa subordinasi perempuan telah mengembangkan keahlian khusus, kerja sama dan kepekaan, yang dapat menjadi titik awal psikologis untuk menciptakan masyarakat baru.

Ketiga, Terjadinya *stereotype* terhadap jenis kelamin tertentu sehingga menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan. Misalnya karena ada keyakinan

10 Lih., Fakih, 1996, p. 6-7.

11 Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terjemahan oleh, Mundi Rahayu, Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, p. 148.

12 Ibid., p. 459-60.

masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama maka setiap pekerjaan perempuan dinilai sekedar ‘tambahan’ dan oleh karena itu boleh dibayar rendah. Maggie Humm menuliskan bahwa: Penjelasan feminis mengenai *stereotype* ini diberikan oleh Inge Boverman dan koleganya, yang karya-karyanya telah banyak dikutip Konggres Amerika. Mereka menyimpulkan bahwa pemikiran penstereotipan mengenai jenis kelamin yang berkaitan dengan ciri pribadi sangat luas cakupannya, sifat-sifat yang baik cenderung diletakan pada laki-laki sehingga laki-laki mampu membentuk kelompok yang lebih unggul, sementara ciri perempuan membentuk kelompok yang hangat ekspresif. Stereotip ini ditemukan di sekolah, bacaan anak-anak, gaya bahasa, dan pekerjaan.¹³

Keempat, kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik seperti perkosaan, pemukulan, sampai ke bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan, dilakukan karena laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan. Bahkan kalau ada pemerkosaan yang disalahkan justru perempuannya, mengapa ia keluar malam, mengapa ia memakai rok mini, dan sebagainya, kendatipun banyak pula pemerkosaan justru bukan karena unsur kecantikan tetapi dominasi kekuasaan laki-laki, sehingga banyak anak-anak yang secara seksual belum menarik justru menjadi korban pemerkosaan. Konstruksi sosial genderlah yang menurut A. Nunuk Prasetyo melahirkan berbagai bentuk kekerasan seks seperti: Pelecehan seksual, pemerkosaan dan incest. Perilaku suami memaksakan kehendaknya dalam hubungan seks dengan isterinya, pemukulan isteri oleh suami, penganiayaan, pembunuhan. Perilaku melecehkan dengan meremehkan, intimidasi, manipulasi, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang tidak adil. Pranata ekonomi yang mengklaim perempuan tidak produktif. Pranata agama sangat diskriminatif terhadap perempuan, perempuan dilecehkan dalam kemampuannya memimpin umat. Pranata hidup bermasyarakat, perempuan dilecehkan dalam pengambilan keputusan, sehingga perempuan selalu dalam posisi melaksanakan keputusan.¹⁴

Kelima, keyakinan bahwa peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja lebih banyak dan lama. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi perempuan yang juga bekerja, sebab ia merasa bersalah kalau tidak mampu menyelesaikan urusan rumah tangga, sementara laki-laki merasa urusan rumah tangga berada di luar tanggung jawabnya.

Nunuk Prasetyo Muniarti menulis, bahwa ideologi gender sebagai pandangan hidup manusia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Melalui budaya masyarakat dikonstruksikan secara gender seperti: pembagian kerja. Perempuan kerja feminin, ringan, teliti, rapi, dan sebagainya; laki-laki maskulin, kasar, keras, dan sebagainya. Stereotip, perempuan diberi label feminin, laki-laki diberi label maskulin. Ruang lingkup kegiatan perempuan domestik,

13 Maggie Humm, Op.Cit., p. 458.

14 1995 : 12.

laki-laki publik. Fungsi perempuan reproduktif, laki-laki produktif. Laki-laki pencari nafkah utama, perempuan pencari nafkah tambahan.¹⁵

Jelas di sini persoalan ketidakadilan, dan hal itu amat berkaitan dengan masalah otonomi, kemandirian manusia dalam mengambil keputusan-keputusan tindakannya. Ketidakadilan terjadi karena salah satu pihak merasa kuat dan berkuasa merampas hak untuk mengambil keputusan secara otonom pihak lain. Sehingga persoalan mendasar yang segera harus dipecahkan sebenarnya adalah memberikan keluasaan dan kesempatan otonomi bagi semua manusia dalam pengambilan keputusan tindakannya.

3. Transformasi Sosial Budaya *Pembebasan Perempuan*

Penulis dalam hal ini lebih menekankan dalam wacana etika sosial yang memperluas kadar otonomi perempuan sebagai manusia, daripada mempersoalkan apakah perempuan harus tampil ke depan atau cukup di belakang saja. Akar persoalan yang diperlakukan tidak adil terhadap perempuan justru semakin memuncak dan berbahaya kalau perempuan tidak menyadari bahwa pihaknya telah diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Dilecehkan oleh laki-laki, tetapi tidak merasa karena hati dan kesadarannya telah tergiur dengan jebakan materi. Bahkan, dalam arti tertentu “merasa bangga” dengan keputusan tindakannya. Tidak sedikit perempuan-perempuan muda yang merasa “bangga” ketika ia bisa tampil dalam publikasi laki-laki dengan mempertontonkan paha dan dadanya. Tidak sedikit perempuan-perempuan yang kendatipun tidak rela terpaksa menjadi tenaga kerja di pabrik-pabrik, di industri-industri, di pasar-pasar, di kantor-kantor, bahkan menjadi tenaga kerja di luar negeri, sehingga sering kali menjadi korban pelecehan laki-laki, karena di rumahnya terdapat laki-laki “konyol”, “pemalas”, yang tidak mau memeras keringat untuk keluarganya. Dari luar perempuan-perempuan tersebut nampak hebat sebagai perempuan karier, bahkan ada teman saya yang aktif dalam kegiatan sosial, ia dikenal sebagai pekerja sosial teladan, tetapi dorongan untuk itu didasarkan atas pelampiasan karena suaminya ketahuan memiliki pacar gelap (Wil). Dorongan untuk tampil ke depan yang didasarkan atas keterdesakan ekonomi, keterdesakan selera pasar, emosi, jelas tidak mengacu pada otonomi perempuan selaku manusia. Pada dasarnya ini merupakan bentuk-bentuk perbudakan perempuan yang sangat berbahaya karena justru tidak disadari oleh yang bersangkutan.

Bandingkan semua itu dengan seorang ibu rumah tangga yang secara ikhlas menuaikan tugasnya. Anak-anaknya semua berhasil dalam hidupnya, ia memilih secara otonom peran dan fungsinya. Suaminya bertanggung jawab dari segi ekonomi maupun sosial, sehingga ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk urusan rumah tangganya. Ia tidak terkenal di masyarakat luas, ia hanya dikenal di lubuk hati paling

15 A. Nunuk Prasetyo, dlm., Suparman Marzuki, dkk. (ed.), 1995, p. 11.

dalam suami dan anak-anaknya. Ia bukan tipe perempuan karier, tetapi jelas ia lebih memiliki otonomi sebagai manusia dibandingkan dengan yang dicontohkan di atas. Persoalan menjadi lain ketika seorang perempuan tampil berdasarkan dorongan ingin mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, bukan karena tekanan yang lain.

Beberapa hal yang harus kita lakukan dalam rangka transformasi sosial budaya, adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan transformasi sosial budaya yang berani menggugat hegemoni laki-laki. Sejauh mana peran perempuan sejajar atau belum sejajar dengan laki-laki dalam otonomi pilihan keputusan tindakan. Sebagai perempuan, baik mengurus rumah tangga (domestik), organisasi maupun karier, sejauh mana perempuan bukan subordinasi laki-laki dalam arti yang luas. *Kedua*, kalau perempuan ingin setara dengan laki-laki, bukan dalam arti kodrati, diperlukan kemauan dan kemampuan untuk mengambil alih kualitas kelaki-lakian agar mampu bersaing secara sehat dengan laki-laki. Untuk mendukung ini jelas diperlukan restrukturisasi sistem kamasyarakatan dalam arti luas.

4. Otonomi Perempuan Dalam Wacana Teologis

Menurut Ghazali Anwar,¹⁶ persoalan-persoalan yang didiskusikan oleh para feminis muslim kontemporer adalah berbagai hukum yang oleh para *fuqaha* klasik diklaim sebagai hukum yang berlandaskan ayat-ayat Al Qur'an. Seperti status personal, termasuk poligami, hukuman fisik oleh suami terhadap isteri, perceraian sepihak di luar hukum oleh suami, mas kawin, hak memelihara anak, tunjangan anak, hukum waris, tata cara berpakaian, dan akses perempuan ke ruang-ruang publik. Juga persoalan kepemimpinan dalam ibadah. Tanggapan atas persoalan tersebut dapat digolongkan menjadi:

Pertama, tanggapan apologis, memisahkan antara tak dapat dipungkirnya adanya perbedaan kebutuhan dan keinginan laki-laki dengan perempuan yang dipahami dan dilayani oleh ayat-ayat Al Qur'an dengan praktek umum dalam berbagai komunitas muslim yang melayani atau tidak memenuhi seluruh hak bagi perempuan sebagaimana telah tersurat dalam Qur'an dan Hadis. Argumen bahwa kebutuhan dan keinginan laki-laki dan perempuan berbeda, barang kali bagi kebanyakan feminis terasa sebagai cara untuk mempertahankan lembaga-lembaga dan struktur-struktur yang bersifat seksis. Namun mereka juga bersikeras bahwa Qur'an telah memberikan hak-hak perempuan tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Bahwa laki-laki telah merampas hak-hak itu dari perempuan atau perempuan sendiri menyerahkan hak-haknya kepada laki-laki adalah akibat ketidakpahaman mereka terhadap Qur'an. Metode yang dipakai adalah metode filologi dan kontekstual. Penekanannya pada upaya mendidik perempuan tentang makna dan tafsiran atas ayat-ayat Qur'an. Yang jelas tanggapan ini tidak mengancam komunitas muslim yang konservatif dan merupakan bentuk "aman" dari feminisme Islam.

16 Lih., *Wacana Feminis Teologis*, Zakiyudin Baidhawiy, ed., Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997, p. 3-6.

Kedua, tanggapan reformis, bagi para reformis masalah utama adalah perbedaan antara teks-teks otoritatif dengan penafsirannya. Kaum reformis lebih memiliki kesadaran akan keterlibatan mereka dalam menafsirkan teks, serta dapat menggugat atau mempertanyakan tafsiran-tafsiran tradisional yang sudah ada.

Ketiga, tanggapan transformasionis, dimaksudkan untuk memperbarui tradisi secara menyeluruh, selagi masih berada dalam kerangka kerja Islami yang dirumuskan secara tradisional, digunakan berbagai strategi hermeneutis untuk menciptakan ruang penafsiran dan untuk mempertemukan berbagai pertentangan yang muncul, hal-hal yang membingungkan atau ketegangan yang timbul.

Keempat, tanggapan rasionalis, beberapa feminis Muslim seperti Rifaat Hasan dari Pakistan menyatakan bahwa karena Allah Mahaadil dan Mahapengasih, maka firmanNya hanya bisa ditafsirkan dalam istilah yang selaras dengan kualitas keilahian tersebut. Feminis yang lain seperti Fazrul Rahman juga menggunakan tanggapan rasionalis ini untuk menulis artikel-artikel hukum yang berkaitan dengan perempuan dengan cara pandangannya yang liberal.

Kelima, tanggapan rejeksionis, Tasleema Nasreen dari Bangladesh menyatakan adanya kebutuhan untuk merevisi atau menolak sebagian ayat Qur'an yang dianggapnya misoginis atau membenci perempuan atau seksis. Gejala ini mengisyaratkan adanya perkembangan dan perubahan sikap umat Muslim terhadap konsep wahyu.

Menurut Chatsumarn Kabilsingh,¹⁷ Budhisme bukan saja bebas dari perbedaan kasta melainkan juga bebas dari perbedaan gender.¹⁸ Sang Budha mulanya ragu untuk menerima Ratu maha Pajapati, bibi dan sekaligus ibu tirinya untuk menjadi anggota ordonya, namun kemudian ia setuju menerima sang ratu dengan dasar bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki untuk mencapai pencerahan atau penyelamatan spiritual. Ia membandingkan dengan Brahmanisme yang hanya mengizinkan perempuan bisa tercerahkan melalui usahanya sendiri. Dengan diperkenalkannya feminisme, para perempuan Budha belajar untuk menemukan kekuatan untuk kembali ke naskah-naskah suci sebagai sumber otoritas. Mereka menemukan kekuatan dalam menempatkan Dharma ke dalam praksis, sehingga secara spiritual mereka menemukan keseimbangan. Namun ada perkembangan baru dari agama Budha yang sudah terpengaruh ajaran Konfusianisme bahwa perempuan tidak bisa dan tidak boleh menjadi, Brahman, pencipta, dewa tertinggi. Sakra Deranam Indra, Dewa pelindung kaum Budha. Mera, setan penghancur kehidupan dan kemauan manusia. Raja dan empat penjuru dan Budha. Dengan begitu perempuan tidak dapat diselamatkan. Walaupun ajaran ini bertentangan dengan ajaran Budha yang sejati, tak pelak juga mempengaruhi status otonomi perempuan.

Nunuk Prasetyo Muniarti menegaskan bahwa tradisi Hindu tidak mengakui bahwa kehidupan religius hanya bersumber pada Kitab Suci saja, tetapi ada pula

17 Ibid., p. 17-25.

18 Fauzie Ridjal, dkk. (ed.), 1993, p. 7.

ajaran-ajaran yang diperoleh dari tradisi lain dan praktek ritus. Perempuan dilihat sebagai pemberi keberuntungan, sebab mereka haid, menjadi isteri (memelihara hidup) dan melahirkan. Membawa keberuntungan dalam tradisi Hindu diartikan sebagai kekuatan yang membawa keberuntungan dan keadilan. Perempuan ideal adalah *sati*, yaitu perempuan yang bersuami. Ia menolong suami untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), serta *kama* (kenikmatan seks). Selain itu perempuan yang menikah dipandang menolong suaminya membayar hutang. Sejak lahir laki-laki mempunyai hutang kepada para guru, dewa-dewa dan para leluhur. Suami didampingi isterinya membayar hutang melalui penampilan domestik dan publik yang betul. Dengan fungsi tersebut perempuan justru tidak pernah mandiri, sebab sebagai perempuan ideal mereka dibebani tanggung jawab yang berat. Maka, dalam tradisi Hindu yang mendapat peneguhan dari agama, isteri mengikuti suaminya meninggal dunia melalui bakar diri. Kesetiaan yang berat sebelah ini tentu saja sangat mudah membantu pihak yang harus setia berada di pihak inferior.¹⁹

Menurut Adele Reinhartz,²⁰ cara pandang teologis yang telah dihidupkan oleh perempuan mesti ditanggapi serius oleh Gereja. Teologi dari sudut pandang perempuan yang tengah berjuang mengandung renungan-renungan penting untuk dipahami. Selama ini bahasa-bahasa dalam upacara keagamaan serta bahasa dalam menamai Tuhan telah secara serius dibatasi tanpa mengikutsertakan pengalaman-pengalaman perempuan. A. Nunuk Prasetyo Muniarti menegaskan, agama Kristiani dalam memandang perempuan berangkat dari cerita Hawa yang dianggap sebagai ibu dari semua manusia. Tradisi dan kepercayaan umum memandang Hawa sebagai perempuan lebih rendah dari Adam, yang laki-laki, dalam hal fisik, moral, intelektual, dan spiritual. Ajaran ini ditegaskan oleh para nabi agama Yahudi dan para bapa Gereja. Asal-muasal Hawa dari tulang rusuk laki-laki merupakan membenaran status inferior kaum perempuan. Status ini menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Berdasarkan materi yang sudah tertulis dalam Kitab Suci, sebab hirarkhi gereja sudah dikuasai oleh laki-laki.²¹

5. Wacana Maskulinisme Dan Feminisme

Maskulinitas abstrak menurut Nancy Hartsock merupakan model konseptualisasi yang menekankan dualitas eksklusif secara bersama. Dia menyatakan bahwa konsep ini bertanggung jawab atas dualisme hirarkhis dalam institusi sosial yang memperkuat dominasi gender. Maskulinitas tidak dikonstruksi pada basis identitas real laki-laki dan perempuan namun pada perbedaan ideal yang ada secara esensial dalam perbedaan kultural antara *man* dan *other*.²²

19 Ibid., p. 5-6.

20 Ibid., p. 41-55.

21 Fauzie Ridjal, dkk. (ed.), Op.Cit., p. 8.

22 Maggie Humm, Op.Cit., p. 158.

Jenny Teichman²³ menulis bahwa maskulinisme tradisional mempunyai sejumlah praduga menyangkut kodrat laki-laki dan kodrat perempuan dan menyangkut peran sosial masing-masing. Feminisme merupakan reaksi terhadap maskulinisme. Oleh karena biasanya perempuan tidak mempunyai suara untuk dikatakan dalam penciptaan hukum, maka kegiatan yang dikatakan dengan feminisme hingga dewasa ini biasanya dibatasi pada kepengarangan, propaganda, serta peri laku saja. Sikap-sikap yang khas feminis terhadap laki-laki berkisar secara ambivalen antara rasa takut dan benci hingga toleransi penuh afeksi. Hingga paruh kedua abad kedua puluh, filsafat dan ilmu tentang seks cenderung mendukung sikap-sikap maskulin tradisional. Para pemikir secara tipikal mengandaikan tanpa mempersoalkannya bahwa pengertian-pengertian konvensional mengenai perilaku yang kodrati dan tidak kodrati, normal dan abnormal, laki-laki dan perempuan pada umumnya benar. Salah satu pesan penting ialah bahwa perempuan kurang mampu dibanding dengan laki-laki dalam segala hal kecuali dua bidang. Perempuan baik dalam merawat anak-anak, orang tua dan orang sakit dan mereka cocok untuk mengatur rumah, untuk membantu dan menghibur laki-laki. Laki-laki baik dalam semua hal lainnya seperti filsafat, seni, ilmu, politik dan sebagainya. Kaum feminis sering dituduh suka melebih-lebihkan, mudah histeris, sumber dosa-dosa dan kejahatan yang sama. Walaupun kalau diperhatikan, tampak bahwa hal suka membesar-besarkan dan histeria tersebut bukan monopoli perempuan. Sejarah pemikiran laki-laki mengenai kodrat perempuan memperlihatkan gagasan aneh. Aristoteles misalnya berpandangan bahwa darah menstruasi adalah cairan yang gagal menjadi benih. Gagasan ini diperlukan untuk mendukung teorinya bahwa perempuan adalah kelompok orang yang gagal, sebagaimana adanya untuk menjadi laki-laki. Bahkan menurut Nasrudin Umar²⁴ disebutkan, *menstrual taboo* adalah basis dari peradaban manusia dan fondasi bagi kelanggeng dan budaya patriarkhi. Dengan mendapat legitimasi dari agama-agama besar dunia, maka *menstrual taboo* bukan sebatas mitos tetapi harus diterima sebagai bagian dari kepercayaan agama dan melampaui jangkauan sains. Bahkan dalam kitab Talmud apa yang kemudian dianggap sebagai tugas kodrati perempuan adalah merupakan refleksi dari kutukan Tuhan. Dengan kata lain perempuan adalah makhluk yang patut untuk selalu bermasalah secara alam. Di antaranya adalah, perempuan akan mengalami siklus menstruasi yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh Hawa, perempuan yang pertama kali mengalami persetubuhan akan merasa sakit, perempuan akan mengalami penderitaan dalam mengasuh dan memelihara anak-anak, perempuan akan merasa malu terhadap tubuhnya sendiri, perempuan akan tidak leluasa bergerak ketika kandungan menus, perempuan akan merasa sakit bila melahirkan, perempuan tidak boleh mengawini lebih dari satu laki-laki, perempuan akan merasa hubungan lebih lama sementara suaminya tidak kuat lagi, perempuan sangat berhasrat melakukan hubungan seksual dengan laki-laki tetapi berat mengatakannya, wanita lebih suka tinggal di rumah.

23 Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (terj. Oleh A. Sudiardja), Kanisius, Yogyakarta, 1998.

24. Dikutip dari buku Suparman Marzuki dkk (ed.), **Pelecehan Seksual**, Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 1995, h. xv

Kedudukan rendah kaum perempuan juga tampak dalam cerita kehidupan rakyat kebanyakan. Contohnya adalah reaksi orang tua terhadap kelahiran bayi laki-laki dan bayi perempuan. Dalam masyarakat tradisional Cina, dan masyarakat Inuit serta masyarakat Islam lama, kelahiran seorang anak laki-laki diterima dengan baik, dengan gembira, sedangkan kelahiran anak perempuan disambut dengan kecewa. Di Fiji kaum perempuan tidak boleh duduk di bagian depan kendaraan karena bagian depan mempunyai kedudukan yang tinggi. Jika kendaraan itu berupa lori atau truk, perempuan harus berdiri atau duduk di lantai, di bagian belakang, bersama dengan barang yang diangkut. Persoalan menyangkut kodrati dan yang bukan kodrati Teichman menegaskan bahwa tidak semua perbedaan yang ada di antara manusia bersifat kodrati, sebagian bersifat sosial. Akan tetapi, orang yang tidak reflektif tidak selalu mudah membedakan antara yang kodrati dan yang diciptakan secara sosial. Sistem kasta Hindu, misalnya tampak bagi orang non-Hindu sebagai rekayasa sosial, meskipun demikian tampaknya memperlihatkan daya untuk menjadi hukum kodrat yang tak terelakkan. Kaum Hindu mengikuti hukum moral mereka, yakni hukum kasta sebagai hukum kodrat. Dalam banyak pemikiran dewasa ini, setidaknya mereka yang bukan feminis perempuan dianggap lebih lembut hatinya daripada laki-laki. Mereka dipercaya mempunyai kemampuan intuitif yang khusus yang memungkinkan mereka memahami psikologi manusia dan kepribadian individual. Para perempuan dianggap baik dengan sesama. Laki-laki dianggap kurang emosional daripada perempuan, namun sekaligus dianggap lebih dikuasai oleh nafsu seks mereka. Laki-laki dianggap lebih berani, lebih mampu menangani hal yang penuh bahaya, dan trampil dengan mesin. Mereka dianggap mempunyai bakat alam untuk memikirkan yang abstrak dan bakat untuk memahami persoalan politik dan ekonomi. Sebagian masyarakat merasa bahwa seni, syair dan musik menjadi bagian laki-laki sementara tari terutama menjadi bagian perempuan. Dalam komunitas lain penciptaan seni, syair, fiksi dan musik semuanya dipandang sebagai pekerjaan banci yang harus dihindari laki-laki sejati. Implikasi simbol dan norma yang mendasari kurang lebih sama di mana-mana. Secara umum laki-laki itu baik, kuat, penuh kesadaran, pandai sementara perempuan kurang baik, kurang sadar, kurang kuat dan tidak terlalu pandai. Hubungan simbolik diciptakan di antara dikotomi baik buruk yang sejajar dengan sikap-sikap rasial. Dalam negara-negara di mana orang-orang berkulit terang dan berkulit gelap hidup bersama, orang yang berkulit gelap selalu mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Tidak ada rasionalitas dalam hal ini. Melainkan fakta yang mencerminkan kenyataan bahwa jauh terpendam di otak manusiawinya itu ada sejenis sifat tak berakal budi hampir umum.

Bahkan dalam catatan sejarah Arab sebelum kedatangan Islam, praktik mengubur hidup-hidup bayi perempuan lazim terjadi. Kendatipun ada alasan kultural yang tidak dapat dibantah, yakni betapa sulitnya bagi bangsa pengembara di padang pasir, sehingga memelihara anak perempuan dipandang lebih menyulitkan daripada anak laki-laki. Namun tradisi semacam itu menunjukkan bahwa sejak lama terjadi ketiadaan rasionalitas manusia dalam menyikapi realitas kehidupannya.

6. REFLEKSI PENUTUP

Dalam hidup manusia, kebebasan merupakan kualitas tinggi yang didambakan setiap manusia. Tuhan pun memberikan kebebasan bagi manusia seluas-luasnya yang terkait dengan tanggung jawab yang harus dipikul manusia. Setiap keputusan tindakan tak dapat dituntut tanggung jawabnya kalau tidak ada kebebasan dalam pengambilan keputusan tersebut. Konsep pahala, ganjaran dan siksa serta hukuman yang ada pada setiap keyakinan teologis tak akan bermakna tanpa adanya kebebasan manusia. Binatang mempunyai “kelebihan” dibandingkan dengan makhluk lain. Kelebihan tersebut adalah naluri yang sangat didukung oleh kemampuan fisik binatang tersebut dalam rangka kelangsungan hidupnya. Organ tubuh (seekor) rusa misalnya telah menyesuakannya untuk hidup di padang rumput, dan organ (seekor) kera telah mencocokkannya untuk hidup di antara pohon-pohon. Meskipun gerak binatang jauh lebih tidak terikat dibandingkan tumbuh-tumbuhan, tetapi sesungguhnya binatang juga merupakan makhluk yang hidup dalam simbiosis kuat dengan alam. Binatang membutuhkan dan mengharapkan hal-hal sangat tertentu dari alam, seperti lingkungan, makanan, perlindungan, kebersamaan dengan jenisnya, dan mencari secara aktif untuk memperolehnya dan untuk meloloskan diri dari ancaman. Kedudukannya terhadap lingkungannya bersifat stabil, terikat dan tidak bebas; binatang tidak pernah memiliki pilihan hidup.²⁵ Sehingga, binatang akan punah apabila habitatnya rusak.

Manusia memang secara prinsipial juga memiliki pengetahuan naluriah. Tetapi untuk mempertahankan mengada dan kelangsungan hidupnya, baik secara pribadi maupun sosial, manusia tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan naluriahnya yang cenderung bersifat natural spontan. Di samping itu nalurinya juga tidak sepenuhnya didukung oleh kemampuan fisik yang tepat sebagaimana pada binatang, dan oleh karena itu tidak pernah ada manusia yang “siap jalan” dalam hubungannya dengan alam yang “siap pakai”.²⁶ Meskipun demikian, manusia memiliki kekuatan non-fisik yang terpadu berupa kemampuan rasional, imajinasi, hati nurani dan keyakinan terhadap kebenaran, sehingga manusia mampu membangun alam sesuai dengan kebutuhannya. Karena itu manusia tidak stabil dan memiliki pilihan hidup yang beragam. Di mana akhirnya keyakinan terhadap moralitas, pengetahuan tentang baik-buruk, benar-salah pilihan hidupnya menjadi sangat menentukan.

Berbicara soal moralitas cukup pelik. Sebab moralitas bukan sekedar tugas pemberian nasihat yang hanya menyentuh dan berupa himbauan yang bersifat teoretis serta tidak sampai pada upaya pemecahan masalah konkret. Etika sebagai sistem pengkajian terhadap moral pun bukan sekedar bertugas menyusun sederetan daftar perbuatan baik yang harus dikerjakan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Etika justru memiliki sifat dasar kritis, yang mempertanyakan hak berlakunya

25. Kleden 1987:142-143

26. Bakker dan Charris 1990:23

norma. Hak seseorang, masyarakat, lembaga, untuk memberlakukan norma yang harus ditaati oleh orang lain, sehingga orang lain tersebut wajib taat terhadap norma tersebut. Dengan kata lain etika dapat mengantarkan orang mampu bersikap rasional dan kritis untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan kebebasan sehingga ia dapat sungguh-sungguh mempertanggungjawabkan pendapat serta pilihan tindakannya.

Suatu persoalan menjadi persoalan moral dan bukan sekedar persoalan teknis atau intelektual semata-mata, apabila keputusan yang (bakal) diambil menyangkut beberapa nilai yang langsung dikaitkan dengan moral serta tolok ukur apa yang dipakai.

Manusia memiliki kebebasan yang berwujud di dalam dan berupa kebebasan berkehendak dan kebebasan menentukan pilihan tindakan. Kebebasan merupakan kualitas atau sikap pribadi yang tidak tergantung pada dan ditentukan semata-mata oleh keadaan luar dirinya. Kebebasan mengandung pengertian, kemampuan menentukan dirinya dan kedewasaan, serta keseluruhan kondisi yang memungkinkan manusia untuk melaksanakan hidupnya, sehingga ia mampu bertanggung jawab. Besar kecilnya tanggung jawab sebanding dengan besar kecilnya kebebasan yang dimilikinya. Sebagai catatan, dalam kenyataan hidup ada faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan dan merupakan faktor yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Sesuatu yang sudah merupakan “*built in*” yakni: (1) **faktor subjektif** berupa kondisi dalam diri, fisik atau nonfisik yang pada gilirannya akan terwujud dan membentuk kemampuan. Serta faktor yang dapat direkayasa manusia, sehingga ada tuntutan moral. (2) **faktor objektif** berupa kondisi luar diri yaitu tempat, waktu maupun suasana lingkungan yang pada gilirannya akan terwujud dan membentuk faktor kemungkinan dan kesempatan.

Menjadi perempuan atau laki-laki bukan kehendak kita, dan merupakan faktor subjektif manusia yang tidak bertolak atau merupakan keniscayaan. Faktor objektif merupakan pengembangan yang dapat dilakukan manusia untuk mengoptimalkan faktor subjektif manusia. Tugas moral sosial pada dasarnya adalah bagaimana mengembangkan dan membuka ruang seluas-luasnya faktor objektif yang dapat berupa norma sosio-kultural agar faktor subjektif yang merupakan keniscayaan manusia dapat berkembang sesuai fitrah sebenarnya. Dalam hal ini ukuran kebenaran, martabat manusia, tanpa menulis jenis kelamin, ras asal keturunan, bahkan agama, sehingga manusia berkembang moralitasnya serta dapat tercipta keadilan sesungguhnya. Penyair mistik Islam Jalaludin Rumi menulis sebagai berikut²⁷

Sesungguhnya tak pernah sang kekasih mencari
tanpa dicari oleh kekasihnya
Apabila kilat cinta telah menyambar hati ini
ketahuilah bahwa cinta Allah bertambah besar dalam hatimu
pastilah Allah menaruh cinta atasmu

27. Dikutip dari Fromm 1987:43

Tak ada bunyi tepuk tangan hanya satu tangan
 tanpa tangan yang lain
 Kebijaksanaan ilahi adalah takdir dan ketetapan
 yang membuat kita saling mencintai satu sama lain
 Karena takdir itu, setiap bagian dunia ini ditemukan
 dengan jodohnya
 Dalam pandangan orang bijak: langit mengirimkannya
 apabila kita kehilangan kesegaran dan embun
 langit memperbaharui
 langit berkeliling, bagaikan seorang suami mencari nafkah
 ke sana ke mari demi istrinya
 dan bumi sibuk dengan urusan rumah tangganya: melahirkan
 dan menyusui apa yang dilahirkannya
 Anggaplah bumi dan langit sebagai yang terkurniai
 dengan kecerdasan, karena mereka melakukan pekerjaan makhluk
 yang memiliki kecerdasan
 andaikan pasangan ini tidak mengecap kenikmatan
 dari satu sama lain, mengapa mereka melangkah bersama
 bagaikan sepasang kekasih
 Tanpa bumi, bagaimana bunga dan pohon bisa mulai
 berkembang? Kalau begitu apa yang dihasilkan
 oleh air dan kehangatan langit?
 Sebagaimana Allah memberikan keinginan kepada laki-laki
 dan wanita sampai akhir sehingga dunia akan terpelihara
 oleh kesatuan mereka
 Demikian juga ia menanamkan ke dalam setiap bagian
 keberadaan nafsu terhadap bagian-bagian lain
 siang dan malam bermusuhan kelihatanNya: namun keduanya
 memiliki satu tujuan
 masing-masing saling mencintai demi menyempurnakan karya mereka bersama
 Tanpa malam, manusia tidak akan menerima penghasilan
 sehingga tidak ada yang dipakai waktu siang

Pria dan wanita biarlah berbeda. Bagaimana kutub pria dan wanita merupakan dasar kreativitas manusia. Tak perlu dipersamakan secara ambisius, tetapi dipertautkan dalam rangka saling mengisi, saling melengkapi demi mengabdikan pada tujuan Maha Agung Sang Pencipta.

BIBLIOGRAFI

Al-Gaffar, Abdul Rasul Hassan, 1984, *Wanita Islam dan gaya Hidup Modern*,
 (terj. Bahrudin Fanani), Mizan, Bandung

- Aron, Raymod, 1993, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, (terj. Rahayu S Hidayat, Ari A. Harapan, Edlina H. Edin, K Kajat Hartoyo) Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Baidhaw, Zakiyuddin (ed), 1997, *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Bertens, K, 1999, *etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Fakih, Mansour, 1996, “*Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam*”, Makalah dalam Seminar Nasional Pengembangan Pemikiran Keislaman Dalam Muhammadiyah, Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan LPPI UMY, 23 Juni 1996
- Fromm, Erich, 1987, *Seni Mencinta*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Hadiwardjo, Purwa, 1990, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta
- Humm, Maggie, 2000, *Ensiklopedia Feminisme*, (terj. Mundi Rahayu), Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
- Kartono, Kartini, 1992, *Psikologi Wanita*, Mandar Maju, Bandung
- Marzuki, Ratna, dan Eko Prasetyo, AromaAlmina Martha (ed.) 1995, *Pelecehan Seksual*, Fakultas Hukum UII, Yogyakarta
- Megawangi, Ratna, 1996, “*Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*”, Makalah dalam seminar Nasional Pengembangan Pemikiran Keislaman Dalam Muhammadiyah, Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan LPPI UMY, 23 Juni 1996
- Menteri Negara UPW 1996, “*Ceramah Pembukaan*” Seminar Nasional Meningkatkan kemitrasejajaran Perempuan-Pria dalam PJPII, PPKPS UGM dan Lit UII, 27 Juni 1996
- Ridjal, Fauzi, dan Lusi Margiyani, Agus Fahri Hussein (ed), 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Syafrudin, Didin, 1994, “*Argumen Supremasi Atas Perempuan*”, *Ulumul Qur'an*, edisi Khusus, no.5 dan 6, h. 4-10
- Teichan, Jenny, *Etika Sosial*, (terj. A. Sudiarja SJ), Kanisius, Yogyakarta
- Usman, Sunjoto, 1996, “*Kemitrasejajaran Perempuan-Pria dalam Perspektif Sosial*”. Dalam Seminar Nasional Meningkatkan kemitrasejajaran Perempuan-Pria dalam PJPII, PPKPS UGM dan Lit UII, 27 Juni 1996
- Wilcox, Lynn, 2001, *Wanita dan Al Qur'an*, (terj. DICTIA), Pustaka Hidayah, Bandung